

MENGAJI HAKIKAT DAN FILOSOFI BAHASA

Dhea Annisa Oktarizka¹, Iis Endelta², Reni Ellisa Lestari³, Wita Safitri⁴, *) dan Eko Kuntarto⁵, Silvi Noviyanti⁶

ABSTRAK

Bahasa merupakan sistem teratur berupa lambing-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang di pergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama , berinteraksi, dan untuk berkomunikasi dengan manusia lain baik melalui gerakan yaitu gerak isyarat, ucapan yaitu ucapan sehari-hari. Filsafat bahasa adalah bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Tujuan artikel ini dibuat adalah untuk menjelaskan tentang hakikat bahasa dan filosofi bahasa yang di ambil dari beberapa pendapat para ahli untuk lebih menjelaskan tentang materi tersebut.

Bahasa itu arbiter, konvensional, unik, bervariasi, dinamis bahasa merupakan identitas penuturnya, bahasa merupakan penanda jati diri penuturnya. Pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa melayu riau. Bahasa melayu ragam riau dipilih menjadi bahasa nasional Negara Indonesia bukan karena banyaknya jumlah penutur. Namun, di pilih karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai.

Perkembangan bahasa merupakan meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat berkomunikasi secara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Hubungan bahasa dengan metafisika, metafisika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas secara sistematis dan reflektif dalam mencari hakikat segala sesuatu yang bersifat fisik dan particular. Hubungan bahasa dengan epistemologi, epistemologi merupakan kajian mengenai dasar-dasar, hakikat, sumber-sumber pengetahuan dan batas-batas pemahaman manusia. Hubungan bahasa dengan logika, logika sering diartikan sebagai cara untuk membedakan antara kebermaknaan dan omong kosong di dalam bahasa. Hubungan filsafat dengan bahasa, merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan urutan bunyi secara empiris , melainkan memiliki makna yang bersifat nonempiris.

Kata kunci : bahasa, hakikat bahasa, filsafat bahasa, hubungan filsafat dengan bahasa.

-
- 1) Mahasiswa Universitas Jambi, E-mail : dheannsa@gmail.com,
 - 2) Mahasiswa Universitas Jambi, E-mail : iisendelta09@gmail.com
 - 3) Mahasiswa Universitas Jambi, E-mail : reniellisalestari@gmail.com
 - 4) Mahasiswa Universitas Jambi, E-mail : safitriwita0312@gmail.com
 - 5) Dosen Universitas Jambi, E-Mail : ekokuntarto@unja.ac.id
 - 6) Dosen Universitas Jambi, E-Mail : silvibeben@gmail.com

PENDAHULUAN

Tak ada yang memungkiri bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa atau malahan kalau bahasa tidak ada, manusia pun tidak ada. Jadi, bahasa ada karena manusia ada. Pertanyaannya: apakah bahasa itu? Apakah karakteristik bahasa manusia? Apakah fungsi bahasa? Dalam penggunaannya apakah suatu bahasa hanya memiliki satu bentuk atau satu wujud? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan kita bahas pada pembahasan kali ini. (Solchan T.W., 2014)

Bahasa adalah system lambing bunyi yang arbiter, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana, 2001)

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain baik melalui gerakan yaitu gerak isyarat, ucapan yaitu ucapan sehari-hari yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi.

Semua ahli filsafat sepakat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa terutama yang berhubungan dengan peran pokok filsafat sebagai analisator konsep-konsep. Konsep-konsep yang dianalisa filsafat memiliki raga kuat karena berbentuk istilah-istilah bahasa dan karenanya, tidak bisa tidak, filosof harus memahami makna “apa itu bahasa” yang selalu digunakan dalam memahami konsep-konsep tersebut. (iqbal nurul Azhar, 2015)

Filsafat analitika bahasa yaitu yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis kosep dan masalah-masalah filsafat. Sedangkan filsafat bahasa dalam pengertian yang kedua yaitu bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri.(kaelan, 2017)

Artikel ini secara khusus berusaha menjelaskan tentang kajian hakikat dan filsafat bahasa. Untuk mempermudah paparan tersebut, maka artikel ini disusun menjadi beberapa bagian yaitu: (a) pendahuluan, (b) pembahasan, (c) penutup, (d) simpulan dan saran (e) daftar fustaka.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini kelompok kami akan menjelaskan tentang hakikat bahasa dan filosofi bahasa, pada penjelasan sebelumnya sudah

dijelaskan mengenai pengertian bahasa dan filosofi bahasa, jadi pada pembahasan ini hanya akan dijelaskan mengenai hakikat bahasa dan filosofi bahasa.

Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Berikut beberapa hakikat bahasa:

Bahasa itu sebuah sistem bahasa bukanlah sebuah unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari sistem fonologi, gramatika, dan leksikon.

Bahasa itu berupa bunyi bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

Bahasa itu arbitrer tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkannya. Andai ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya maka di muka bumi ini tidak akan ada bermacam-macam bahasa.

Bahasa itu bermakna. Lambang bunyi [kuda] memiliki makna sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai. Lambang bunyi itu ada yang wujudnya kongkret dan ada yang abstrak contohnya kata agama tidak ada acuan (referent) bendanya.

Bahasa itu konvensional. Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya.

Bahasa itu bersifat unik artinya bahasa itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak bisa dimiliki oleh yang lain. Contoh kata nasi dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Bahasa itu universal artinya terdapat ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa. Contohnya setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Bahasa itu produktif artinya dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. contohnya dari fonem /a/, /i/, /k/, dan /t/ bisa menghasilkan beberapa kata.

Bahasa itu bervariasi yaitu idiolek: variasi bahasa yang sifatnya perseorangan; dialek: variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu; ragam: variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu

Bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Contohnya pada tataran fonem.

Bahasa sebagai alat interaksi social, bahasa dijadikan alat untuk bekerja sama antar sesama manusia

Bahasa merupakan identitas penuturnya, bahasa merupakan penanda jati diri penuturnya.

Bahasa itu berwujud lambang. (Kecil, 2017)

Sejarah Bahasa

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya pada 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya undang-undang dasar Republik Indonesia 1945. Namun sesungguhnya bahasa Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sejak zaman nenek moyang kita dahulu.

Bahasa Indonesia termasuk salah satu ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pada abad ke-19, bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar dalam pergaulan antar etnis dan suku-suku di kepulauan Nusantara. Selain menjadi *lingua franca*, saat itu bahasa Melayu juga sebagai bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan transaksi antar pedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah Nusantara maupun orang asing. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu ragam Riau dipilih menjadi bahasa nasional bagi Negara Indonesia bukan karena banyaknya jumlah penutur. Apabila dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Penutur bahasa Jawa sekitar 41% penduduk Indonesia. Adapun penutur bahasa Melayu tidak lebih dari 10% penduduk Indonesia.

Dari segi penuturnya, bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau dan penduduk dipantai-pantai wilayah Sumatra namun, disinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dipandang sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia juga karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Sebaliknya, bahasa Jawa meskipun jumlah penuturnya lebih banyak tetapi tidak dipilih. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. (Kuntarto, 2018)

Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tanda-tanda, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan.

Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat berkomunikasi secara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak

Perkembangan bahasa meliputi :

Perkembangan fonologis, berkaitan dengan penguasaan sistem suara/bunyi, Perkembangan morfologis, berkaitan dengan penguasaan pembentukan kata-kata. Perkembangan sintaksis, berkaitan dengan penguasaan tata bahasa, Perkembangan leksikal, berkaitan dengan penguasaan dan perluasan kekayaan kata-kata serta pengetahuan mengenai arti kata-kata. Perkembangan semantis, berkaitan dengan penguasaan arti bahasa, Perkembangan pragmatik, berkaitan dengan penguasaan aturan-aturan berbicara. (Harjulita, n.d.)

Ragam Bahasa

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan, antara lain faktor lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor-faktor di atas mendorong timbulnya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa, yang masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk, disebut ragam bahasa. (U. Azhar, 2017)

Dari segi pemakaian atau penutur bahasa, ragam bahasa dapat di klasifikasikan berdasarkan pada (1) daerah asal penutur atau pemakai bahasa, (2) kelompok sosial, dan sikap berbahasa. Sementara itu, dari sudut pemakaian bahasa, klasifikasi ragam bahasa dapat dilakukan berdasarkan pada (1) bidang atau pokok persoalan persoalan yang diperbincangkan, (2) sarana atau media yang dipakai, dan (3) situasi atau kondisi pemakaian bahasa. (Solchan T.W., 2014)

Filsafat Bahasa

Hubungan Bahasa Dengan Metafisika

Metafisika adalah salah satu cabang filsafat disamping cabang-cabang lainnya. Suatu cabang filsafat yang membahas secara sistematis dan reflektif dalam mencari hakikat segala sesuatu yang ada di balik hal-hal yang bersifat fisik dan particular, juga dapat diartikan mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal yang ada merupakan prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal. Oleh karena itu metafisika adalah sebagai ilmu mengenai yang ada yang bersifat universal. Upaya metafisika untuk memformulasikan fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan segala sesuatu yang ada dengan suatu asumsi yang menjadi dasar dari argumentasi metafisis tertentu dirumuskan secara lebih

eksplisit dan dengan demikian maka peranan bahasa dalam metafisika menjadi sangat sentral. (kaelan, 2017)

Hubungan Bahasa Dengan Epistemologi

Epistemologi sering didefinisikan sebagai kajian mengenai dasar-dasar, hakikat, sumber-sumber pengetahuan dan batas-batas pemahaman manusia. Epistemologi juga membahas persoalan-persoalan seperti bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana pengetahuan itu diuji dan dianggap benar. (Am Zaimul, 2000)

Selain dalam pengetahuan apriori peranan penting bahasa dalam epistemologi berkaitan erat dengan teori kebenaran dalam epistemologi yaitu :

Teori koherensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Teori pragmatis yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut.

Teori korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila mana pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Dengan lain perkataan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan praktis manusia. (kaelan, 2017)

Hubungan Bahasa Dengan Logika

Kata logika bahasa sering diartikan sebagai cara untuk membedakan antara kebermaknaan dan omong kosong di dalam bahasa. Wittgenstein, misalnya, menyatakan bahwa logika bahasa menjadi sebuah cara untuk membuat sebuah pembedaan objektif dalam konteks filsafat dengan memperluas konsep tata bahasa (grammar) agar meliputi setiap deskripsi mengenai penggunaan bahasa. Dengan cara ini, Wittgenstein menyejajarkan logika dengan bahasa sebab logika menjelaskan kaidah-kaidah tentang kebermaknaan dan omong kosong (atau arti bahasa) dan bukan hanya bentuknya saja. Dia yakin bahwa tanpa disadari, bahasa menyamarkan struktur pemikiran. Adalah tugas filsafat, katanya, untuk mengungkapkan bentuk asli pemikiran yang berada di balik tirai bahasa biasa. Proposisi-proposisi yang rumit harus direduksi menjadi proposisi-proposisi yang sederhana dan proposisi yang sederhana harus diungkapkan sebagai gambar realitas (Am Zaimul, 2000)

Hubungan Filsafat Dengan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem symbol yang tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia

dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam kenyataannya bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Vagueness(kesamaran)
2. Inexplicitness(tidak eksplisit)
3. Ambiguity(ketaksaan)
4. Context-dependence(tergantung pada konteks)
5. Misleadingness(menyesatkan).

Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas merupakan symbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. (kaelan, 2017)

Lingkup Filsafat Bahasa

Pembahasan filsafat bahasa meliputi masalah sebagai berikut :

Pertama : Salah satu tugas utama filsafat adalah menganalisis konsep-konsep (conceptual analysis), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang adekuat tentang konsep-konsep dasar dan hal ini dilakukan melalui analisis bahasa. Meskipun sebenarnya seorang filsuf dapat menggunakan analisisnya untuk setiap konsep dasar yang berkenaan dengan bahasa tetapi dalam kenyataannya kecenderungan yang ada ialah untuk memusatkan perhatiannya pada konsep-konsep semantis. Hal ini disebabkan karena sesuatu kata tertentu mempunyai arti atau makna tertentu dan yang nampak sedemikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis. Dalam pengertian inilah pada abad XX filsafat bahasa memiliki aksentuasi pada filsafat analitik oleh karena itu lingkup filsafat bahasa yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep dari para tokohnya.

Kedua : Tidaklah tepat bilamana lingkup pembahasan filsafat bahasa itu hanya berkaitan dengan filsafat analitik. Lingkup lain filsafat bahasa adalah berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia.

Ketiga : Berkenaan dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan linguistic yaitu bidang semantic. Keempat: selain masalah masalah tersebut diatas, filsafat bahasa sebagaimana cabang-cabang filsafat lainnya membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf. (kaelan, 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain baik melalui gerakan yaitu gerak isyarat, ucapan yaitu ucapan sehari-hari yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi.

Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Berikut beberapa hakikat bahasa:

Bahasa itu sebuah sistem bahasa bukanlah sebuah unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari sistem fonologi, gramatika, dan leksikon.

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya pada 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya undang-undang dasar Republik Indonesia 1945. Namun sesungguhnya bahasa Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sejak zaman nenek moyang kita dahulu. Bahasa Indonesia termasuk salah satu ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat berkomunikasi secara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor non-kebahasaan, antara lain faktor lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor-faktor di atas mendorong timbulnya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa, yang masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk, disebut ragam bahasa.

Hubungan Filsafat Dengan Bahasa, bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris

Saran

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan pembaca dapat memahami mengenai hakikat dan filsafat bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Am Zaimul. (2000). Epistemologi, logika dan bahasa.
- Azhar, iqbal nurul. (2015). Peranan filsafat dalam mengembangkan linguistik, (May 2010).
- Azhar, U. (2017). azhar umar.
- Harjulita. (n.d.). Harjulita dkk.
- kaelan. (2017). Prof. dr. kaelan, m.s. filsafat bahasa 2017 penerbit “ paradigma yogyakarta ,” 2017.
- Kecil, L. (2017). Lentera kecil Pengertian dan hakikat bahasa 2017 Penerbit google, 2017.
- Kridalaksana, H. (2001). I. pengertian bahasa 1.
- Kuntarto, E. (2018). Eko kuntarto dkk Cerdas berbahasa 2018 Sarwiji suwandi, 2018.
- Solchan T.W., D. (2014). Solchan T.W., dkk Pendidikan Bahasa Indonesia di SD 2014 UNIVERSITAS TERBUKA, 2014.
- Am Zaimul. (2000). Epistemologi, logika dan bahasa.
- Azhar, iqbal nurul. (2015). Peranan filsafat dalam mengembangkan linguistik, (May 2010).
- Azhar, U. (2017). azhar umar.
- Harjulita. (n.d.). Harjulita dkk.
- kaelan. (2017). Prof. dr. kaelan, m.s. filsafat bahasa 2017 penerbit “ paradigma yogyakarta ,” 2017.
- Kecil, L. (2017). Lentera kecil Pengertian dan hakikat bahasa 2017 Penerbit google, 2017.
- Kridalaksana, H. (2001). I. pengertian bahasa 1.
- Kuntarto, E. (2018). Eko kuntarto dkk Cerdas berbahasa 2018 Sarwiji suwandi, 2018.
- Solchan T.W., D. (2014). Solchan T.W., dkk Pendidikan Bahasa Indonesia di SD 2014 UNIVERSITAS TERBUKA, 2014.